

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA
DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Di BEI Periode 2013-2015)**

Oleh :

Audina Gita Atami

Pembimbing : Yesi Mutia Basri dan Pipin Kurnia

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: audinagita@gmail.com

*The Effects of Corporate Governance, Earning Management, Capital Intensity to
Tax Aggressiveness (Empirical Study in Manufacture Listing Companies in
Indonesian Stock Exchange Period 2013-2015)*

ABSTRACT

The aim of this study are examine the effect of corporate governance, earnings management and capital intensity to tax aggressiveness. The proxy of corporate governances are independent commissioner, audit committee and institutional ownership. Cash effective tax rates (CETR) is used to measure tax aggressiveness. This study uses secondary data with a sample of 62 companies listed on the Stock Exchange during the period 2013-2015. Determination of the sample was made by applying purposive sampling method. The results of this study showed that the variable of institutional ownership and capital intensity have significant effect toward tax aggressiveness. Meanwhile, independent commissioner, audit committee and earnings management have no significant effect toward tax aggressiveness.

Keywords : Corporate Governance, Earnings Management, Capital Intensity, Tax Aggressiveness.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia adalah untuk mencapai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan nasional merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka diperlukan kontribusi orang pribadi

maupun badan kepada negara, berupa pembayaran pajak. Pajak merupakan iuran rakyat kepada negara berdasarkan peraturan dan perundang-undangan, sehingga dapat dipaksakan dengan tidak ada balas jasa dan digunakan bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pajak merupakan penerimaan terbesar dalam APBN, karena itu pajak selalu menjadi fokus utama pemerintah dalam meningkatkan APBN.

Selama periode tahun 2011-2015, pemerintah dapat meningkatkan realisasi penerimaan pajak, baik pajak dalam negeri maupun pajak perdagangan internasional dari Rp. 873.874 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp. 1.489.256 milyar pada tahun 2015. Total penerimaan perpajakan cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pajak memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup negara, sehingga penting bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan perpajakan yang tepat.

Kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu pemberian fasilitas perpajakan berupa penurunan tarif pajak badan dari 28% menjadi 25%, diatur dalam UU No. 36 tahun 2008, keringanan PPh sebesar 5% bagi perusahaan yang minimal 40% sahamnya dimiliki publik yang diatur dalam UU No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan pemberian insentif berupa pajak ditanggung pemerintah (DTP) atas PPh, PPN dan bea masuk, guna mendorong investasi kegiatan usaha dalam negeri. Diharapkan dengan adanya kebijakan ini, perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun kenyataannya, masih ada terjadi kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam usaha menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan (Nugraha, 2015).

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung, sehingga perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang maksimal. Hal ini bertentangan dengan tujuan pemerintah, yaitu memaksimalkan penerimaan dari

sektor pajak bertentangan (Yoehana, 2013).

Sebagaimana yang telah dijelaskan, maka perusahaan melakukan usaha dan strategi untuk mengurangi atau meminimalkan jumlah pajak tersebut. Usaha dan strategi tersebut salah satunya melalui tindakan manajemen pajak, dengan tujuan menekan serendah mungkin kewajiban membayar pajaknya. Manajemen pajak adalah alat untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba seperti yang diharapkan manajemen. Manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan seharusnya dilakukan dengan cara yang benar agar tidak terjadi pelanggaran norma dan aturan perpajakan atau menjurus pada praktik penghindaran pajak. Namun pada praktiknya perusahaan cenderung untuk memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang cenderung merujuk pada pelanggaran pajak, di mana hal ini lebih dikenal dengan tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak (Kurniasari, 2015).

Tindakan pajak agresif atau agresivitas pajak menurut Lanis dan Richardson (2012) adalah keinginan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara-cara yang legal, ilegal, atau kedua-duanya. Usaha untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan dapat melalui tindakan pajak agresif seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Kebijakan tersebut dapat diambil perusahaan untuk

menurunkan jumlah beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dengan maraknya kasus penghindaran atau penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masih adanya kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut masih belum menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Konsep *corporate governance* ini memberikan informasi suatu perusahaan secara terbuka dan akurat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat tingkat pajak agresif.

Faktor lain yang diprediksi dapat meningkatkan tingkat agresivitas pajak adalah manajemen laba. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi pendapatan dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan mementingkan kepentingan pribadi manajer untuk memaksimalkan utilitas dan kesejahteraan dalam menjalankan kontrak dengan prinsipal. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mengelola laba sebelum pajak sebagai upaya manajemen

mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Jadi, semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil (Suyanto, 2012).

Selanjutnya, faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak adalah *capital intensity*. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) *capital intensity* dapat mempengaruhi perusahaan dalam besar kecilnya membayar pajak. Besar kecilnya sebuah perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar perusahaan memperoleh pendapatan perusahaan. Kepemilikan aset yang besar bagi perusahaan dapat menimbulkan biaya yang dapat menambah atau mengurangi laba sebelum pajak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) dengan penambahan variabel independen, yaitu manajemen laba dan *capital intensity*. Penelitian mengenai manajemen laba dan *capital intensity* terhadap tindakan agresivitas pajak belum banyak dilakukan sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut. Objek dalam penelitian ini menggunakan wajib pajak badan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 2) apakah komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 3) apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 4) apakah manajemen laba

berpengaruh terhadap agresivitas pajak, 5) apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak, 2) untuk menguji pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak, 3) untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak, 4) untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak, 5) untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori *agency* adalah hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principle* menunjuk pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Dalam teori *agency*, *principle* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diperintahkan *principle*.

Agresivitas Pajak

Menurut Frank *et. al* (2009), tindakan agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan dengan manipulasi pajak baik yang sifatnya legal maupun ilegal. Sementara, Khurana dan Moser (2009) mengemukakan bahwa agresivitas pajak adalah perencanaan pajak melalui tindakan *tax avoidance*

dan *tax sheltering*, dimana definisi perencanaan pajak tersebut mungkin legal atau ilegal atau berada dalam “*grey area*”.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Guna & Herawaty, 2010).

Fama dan Jensen (dalam Ujjiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dengan begitu, peluang terjadinya agresivitas pajak semakin kecil oleh manajer. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Komite Audit

Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistiyanto, 2008).

Keberadaan komite audit bermanfaat menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dalam pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen (Nabila dan Daljono, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern (Sujoko dalam Fadhilah, 2014).

Adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajer, maka manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan perusahaan oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih efektif, karena institusi merupakan profesional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Bachtiar, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) manajer mempunyai kepentingan kuat dalam pilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut,

manajer dapat memilih beberapa kebijakan akuntansi sehingga dapat diduga kalau manajer akan memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan utilitasnya atau nilai pasar dari perusahaan. Hal ini disebut *earning management* (manajemen laba).

Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak. Jadi, semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil (Suyanto, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Capital Intensity

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012), aset tetap perusahaan dapat mengakibatkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan, karena aset tetap pada umumnya akan mengalami penyusutan. Beban penyusutan yang terjadi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Bachtiar, 2015).

Hanum (2013) menjelaskan bahwa biaya depresiasi adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar

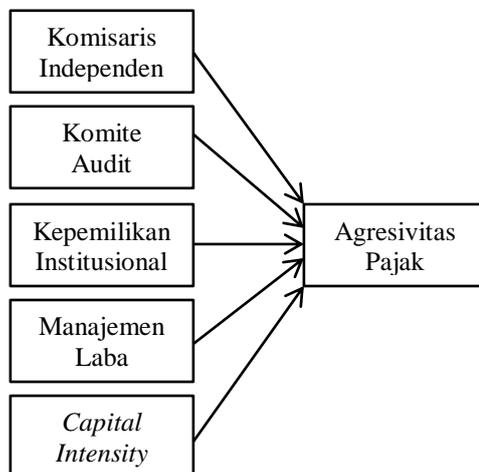
pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model pada penelitian ini adalah:

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber: Data Olahan, 2016.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 hingga 2015, yaitu sebanyak 142 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015, 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan

tahunan dengan lengkap dan periode berakhir pada tanggal 31 Desember yang terpublish di Bursa Efek Indonesia, 3) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan denominasi rupiah (Rp), 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian pada tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 62 perusahaan yang diobservasi selama 3 tahun. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Agresivitas Pajak (Y)

Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rates*). CETR menggambarkan total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. CETR dapat dihitung dari:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Komisaris Independen (X₁)

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen (KOM) dapat diukur dengan rumus:

$$KOM = \frac{\Sigma \text{Komisaris independen}}{\Sigma \text{Dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit (X₂)

Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal, dan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan. Frekuensi pertemuan komite audit diukur dari jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam satu tahun.

AUD = Jumlah rapat komite audit

Kepemilikan Institusional (X₃)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern (Fadhilah, 2014). Kepemilikan institusional (KEP) dapat dihitung dengan rasio:

$$KEP = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Manajemen Laba (X₄)

Ukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Manajemen laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_t - CFO_t$$

Selanjutnya, nilai *total accrual* diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS):

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) +$$

$$\alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dengan nilai koefisien regresi di atas, maka nilai *nondiscretionary accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Selanjutnya, menghitung nilai *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode t

NI_t = Laba bersih perusahaan pada periode t

CFO_t = Arus kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada akhir periode t

α_{1,2,3} = parameter spesifik perusahaan

ε = error

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Capital Intensity (X₅)

Capital intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* (CINT) menurut Lanis dan Richardson (2012) dihitung dari:

$$CINT = \frac{\text{Total aset tetap bersih}}{\text{Total aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Analisis Statistik Dekriprif

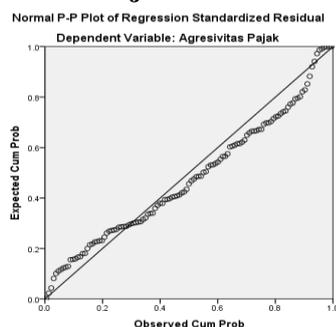
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CETR	186	-.113	5.79	.34349	.53364
KOM	186	.200	.800	.39684	.10143
AUD	186	2	39	6.56	6.17
KEP	186	.000	.982	.66779	.23019
DA	186	-.168	.357	.00381	.08545
CINT	186	.045	.843	.33706	.17926

Sumber: Data Olahan, 2016.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Data yang digunakan dalam penelitian harus berdistribusi normal agar menghasilkan hasil yang relevan. Berikut grafik hasil uji normalitas pada model penelitian ini:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan gambar diatas, dilihat bahwa titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komisaris Independen	.904	1.106
Komite Audit	.920	1.087
Kepemilikan Institusional	.971	1.030
Manajemen Laba	.964	1.037
Capital Intensity	.964	1.038

Sumber: Data Olahan, 2016.

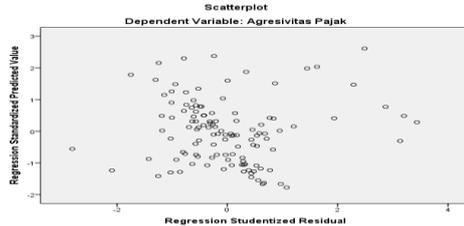
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka $> 0,1$ dan nilai VIF menunjukkan < 10 , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan

lain. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui *scatterplot* berikut ini:

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan *scatterplot* dari variabel dependen yaitu agresivitas pajak menunjukkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji kemungkinan adanya korelasi yang terjadi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, maka digunakan pengujian *Durbin-Watson Test*.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.146	.8315753	2.184

Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai d sebesar 2,184, nilai d pada sampel 119

dengan jumlah parameter 5 sebesar 1,7892. Nilai d adalah sebesar 2,2108. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, d berada diantara 1,7892 dan 2,2108, yakni $1,7892 < 2,184 < 2,2108$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi yang digunakan bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini memperhatikan nilai *Adjusted R Square* yang terdapat pada tabel *model summary*. Berikut adalah tabel hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.427 ^a	.182	.146

Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,146 (14,6%). Angka ini menjelaskan bahwa kontribusi setiap variabel independen yaitu komisararis independen, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba dan *capital intensity* hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 14,6% sementara sisanya, 85,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian ini memperhatikan nilai Signifikansi (*Sig*) pada tabel ANOVA dengan

kriteria pengujian signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai *probability signficancy* dari F-rasio lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk memprediksi perilaku agresivitas pajak. Berikut adalah tabel hasil pengujian signifikan simultan (uji F):

Tabel 5
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17.410	5	3.482	5.035	.000 ^b
Residual	78.141	113	.692		
Total	95.551	118			

Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil hasil F_{hitung} adalah sebesar 5,035 sementara F_{tabel} untuk tingkat signifikansi 5% dengan df (*degree of freedom*) pembilang 5 dan penyebut 113 adalah 2,29, sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari daripada F_{tabel} ($5,035 > 2,29$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain seluruh variabel independen pada model regresi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian Regresi Berganda

Hasil regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t hit	Sig.	Keputusan
(Constant)	-.054	-.705	.482	
Komisaris Independen	.134	1.666	.098	Tidak Sig
Komite Audit	-.088	-.956	.341	Tidak Sig
Kepemilikan Institusional	-.172	-2.253	.026	Sig
Manajemen Laba	-.100	-1.298	.197	Tidak Sig
Capital Intensity	.310	3.740	.000	Sig

Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,054 + 0,134 X_1 - 0,088 X_2 - 0,172 X_3 - 0,100 X_4 + 0,310 X_5 + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji t dapat dihitung dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan begitu juga sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (*2-tailed*) adalah 1,981.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa t_{hitung} komisaris independen sebesar 1,666 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,981. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1,666 < 1,981$ dengan signifikansi $0,098 > 0,05$, sehingga menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Annisa dan Kurniasih (2012) dan Valentinus (2015). Tetapi, hasil penelitian ini

tidak mendukung hasil penelitian Suyanto (2012) dan Putri (2014).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa t_{hitung} komite audit sebesar -0,956 dan nilai t_{tabel} sebesar -1,981. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, yaitu $-0,956 > -1,981$ dengan signifikansi $0,341 > 0,05$, sehingga menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Valentinus (2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Annisa dan Kurniasih (2012).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa t_{hitung} kepemilikan institusional sebesar -2,253 dan nilai t_{tabel} sebesar -1,984. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, yaitu $-2,253 > -1,981$ dengan signifikansi $0,026 < 0,05$, sehingga menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khurana dan Moser (2009), Amril (2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), Bachtiar (2015).

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa t_{hitung} manajemen laba sebesar -1,298 dan nilai t_{tabel} sebesar -1,981. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, yaitu $-1,298 > -1,981$ dengan signifikansi $0,197 > 0,05$, sehingga menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri (2014) dan Amril (2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Suyanto (2012) dan Valentinus (2013).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda, diketahui bahwa t_{hitung} *capital intensity* sebesar 3,740 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,981. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,740 > 1,981$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Richardson dan Lanis (2007), Bachtiar (2015). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nugraha (2015).

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa keberadaan komisaris independen secara langsung cukup sulit mempengaruhi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan manufaktur.
2. Komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah rapat rutin yang dilaksanakan oleh antar anggota komite tidak dapat dapat mengurangi tingkat agresivitas pajak.
3. Kepemilikan institusional mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa besarnya pemilik institusional yang bertujuan untuk memantau, mendisplinkan dan mempengaruhi manajer akan berdampak pada penurunan tingkat agresivitas pajak.
4. Manajemen laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan namun tidak berdampak besar bagi tujuan meminimalisasi biaya pajak.
5. *Capital intensity* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat diartikan bahwa *capital intensity* dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Hal ini

membuktikan bahwa semakin tinggi beban penyusutan aset tetap, maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran terkait penelitian agresivitas pajak:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambah periode pengamatan dan meneliti tindakan agresivitas pajak pada sektor lain agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur agresivitas pajak, seperti *effective tax rates* (ETR) atau *book tax-difference* (BTD).
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambahkan variabel penelitian lain karena masih banyak faktor lain yang berkontribusi dalam mempengaruhi agresivitas pajak, seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas, struktur kepemilikan, kompensasi rugi fiskal, kualitas audit dan kepemilikan manajerial.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam membuat kebijakan peraturan perpajakan untuk mengurangi perusahaan dalam menghindari beban pajak dengan melakukan praktik *tax avoidance*.
5. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mendukung teori *agency* yang menjelaskan bahwa terdapat kesepakatan antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan, sehingga terdapat perbedaan kepentingan oleh *principle* dan *agent*. Hal ini dapat dilihat bahwa *agent* memiliki kesempatan untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Hal ini akan membuat kinerja *agent* seolah-olah baik, sehingga menguntungkan *agent* itu sendiri. Tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajak dapat dikontrol melalui mekanisme pengawasan dan penerapan *corporate governance* secara benar.

2. Implikasi Praktik

Secara praktik, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai *corporate governance*, manajemen laba dan *capital intensity* dan pengaruhnya terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi perusahaan, agar dapat menjadi faktor pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, guna memperkecil tindakan perusahaan untuk melakukan agresivitas perpajakan. Bagi para pengguna laporan keuangan agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi,

karena semakin tinggi tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan berarti kemungkinan semakin agresif perusahaan tersebut pada pelaporan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Alfred. 2015. Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. *Jurnal*. Universitas Bung Hatta. Padang.
- Annisa N. Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 2/Mei 2012: 95-189*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Bachtiar, Mohammad Danu. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rates. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fadhilah, Rahmi. 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Respository*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its

- Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84, 467-496.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 1, Hlm. 53-68*. STIE Trisakti.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate. *Journal of Accounting Diponegoro, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10, ISSN (Online):2337-3806*.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics No. 3: 305-360*.
- Khurana, Inder K. dan William J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. *Social Science Research Network*.
- Kurniasari, Wahyu Indah. 2015. Pengaruh Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Keberadaan Risk Management Committee Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lanis, R dan Richardson, G. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: an Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*. 31, 86-108.
- Nabila, Afifah dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nugraha, Novia Bani. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 4 No. 4 Hlm. 1-14, ISSN (Online): 2337-3806*. Semarang.
- Putri, Lucy Tania Yolanda. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Artikel*.

- Universitas Negeri Padang.
Padang.
- Rodriguez and Arias. 2013. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*, 45 (6), 60-83.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th edition*. Prentice Hall Inc.
- Sulistyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT Gramedia. Jakarta.
- Suyanto, Krisnata Dwi. 2012. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Tesis*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Ujiyantho, M. Arief dan B. A Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pajak Penghasilan.
- Valentinus, Aloysius Wendy. 2013. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yoehana, Mareta. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.